

BAB II

GAMBARAN UMUM TAFSIR *Fî ZHILÂLIL QUR'ÂN*

2.1 Pengantar

Pada bab pertama telah dibahas beberapa poin seperti latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dibahas, serta metode penelitian dan lain-lain, maka pada bab kedua akan dipaparkan biografi Sayyid Quthb yang meliputi latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang kehidupan, akhir kehidupan, karya-karya dalam berbagai bidang serta sekilas penjelasan tentang tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân*.

2.2 Biografi Sayyid Quthb

2.2.1 Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili, ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 M di sebuah kampung yang bernama Musyah, daerah Asyut dataran tinggi Mesir.³⁴ Ia adalah anak sulung dari lima bersaudara, dengan seorang saudara laki-laki yang bernama Muhammad, dan tiga saudara perempuan yang bernama Nafisah, Aminah, dan Hamidah.³⁵

Saudara kandung pertamanya adalah Nafisah. Saudara perempuannya ini lebih tua tiga tahun darinya. Berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain-sebagai penulis-Nafisah tidak. Tetapi ia menjadi aktivis Islam dan menjadi syahidah. Kedua, Aminah. Ia juga aktivis Islam dan aktif menulis buku-buku sastra. Ada dua buku yang diterbitkan Aminah, yaitu *Fi Tayyar al-Hayah* (Dalam Arus Kehidupan) dan *Fith-Thariq* (Dijalan). Ketiga,

³⁴ Mutia Lestari, Susanti Vera, 2021, Metodologi Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* Sayyid Quthb, dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1, Januari-Maret 2021, (Bandung: UIN Sunan Djati), hlm. 49.

³⁵ Eko Yuni Teguh Wibowo, 2016, *Kajian Tentang Manhaj Dakwah dalam Kitab Tafsir Fî Zhilâlil Qur'ân*, skripsi (Karanganyar: STIQ Isy Karima), hlm. 17.

Hamidah. Hamidah adalah adik perempuan Quthb yang bungsu. Ia juga seorang penulis buku. Ia menulis buku bersama saudara-saudaranya dengan judul *Al-Athyaf al-Arba'ah*. Keempat, Muhammad (Quthb). Ia adalah adik Quthb dengan selisih umur 13 tahun. Ia mengikuti jejak Sayyid Quthb menjadi aktivis pergerakan Islam dan penulis tentang masalah Islam dari berbagai aspeknya. Lebih dari 12 buku telah ditulisnya.³⁶

Ayah Sayyid Quthb Bernama Al-Haj Quthb bin Ibrahim, seorang petani terhormat yang relatif berada, dan menjadi anggota Komisaris Partai Nasionalis di desanya. Rumahnya dijadikan markaz bagi kegiatan politik partainya.³⁷ Di mata warga sekampung, keluarga Sayyid Quthb merupakan keluarga terpandang dan dianggap lebih maju daripada yang lain. Sang ayah cukup disegani dan dihormati oleh warga desa yang lain karena dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi, karena sang ayah merupakan pribadi yang dermawan, berwawasan luas serta pribadi yang religius.³⁸

Begitu juga dengan ibunda Sayyid Quthb, beliau juga berasal dari keluarga yang terpandang, rajin beribadah, terkenal dermawan dan suka memberi.³⁹ Ibunda Sayyid Quthb merupakan istri kedua suaminya. Sebelum menikah dengan ibundanya, ayah Sayyid Quthb sudah lebih dahulu menikah dengan wanita lain. Dari istri pertamanya itu ia mendapatkan seorang anak yang merupakan saudara tiri bagi Sayyid Quthb. Di Pundak Sayyid Quthb sang ibu menaruh harapan tinggi menjulang di masa depan. Agar harapannya tak berakhir sia-sia, sang ibu

³⁶ Nuim Hidayat, 2005, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani), cet-1, hlm. 15

³⁷ *Ibid*, hlm. 16.

³⁸ Shalah al-Khalidiy, 2016, *Biografi Sayyid Quthb: "Sang Syahid" yang Melegenda*, Penerjemah: Misran, cet-, hlm. 44.

³⁹ Aniq Amania Rahmatillah, 2018, *Penafsiran Ayat-Ayat Syukur dalam Tafsir Fî Zhilâlil Qur'ân*, skripsi (Karanganyar: STIQ Isy Karima), hlm. 13.

pun menempa kepribadian anaknya dengan keimanan, keluhuran budi pekerti, serta sikap mau bertanggung jawab. Oleh sebab itu, Sayyid Quthb tumbuh dengan kepribadian yang jauh dari sifat kekanak-kanakan, bahkan di saat usianya yang masih belia.⁴⁰

Ayahnya dipanggil ke hadirat Yang Maha Kuasa ketika ia sedang kuliah. Tak lama kemudian (1941), ibunya pun menyusul kepergian suaminya. Wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuatnya merasa sangat kesepian. Tetapi di sisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pikirannya.⁴¹

2.2.2 Asal Usul Keluarga

Sejumlah penulis biografi Sayyid Quthb berbeda pendapat tentang asal-usul keluarganya: apakah orang Mesir asli ataukah keturunan India? Beberapa penulis tidak percaya beliau berasal dari India, dan lebih menyukai pendapat bahwa beliau adalah asli Mesir. Namun, banyak penulis yang yakin bahwa beliau berasal dari India karena mereka mempunyai bukti, yaitu ucapan beliau sendiri.⁴²

Sewaktu bertemu dengan Abu al-Hasan Ali al-Hasaniy an-Nadwiyy dalam kunjungannya ke Mesir pada tahun 1951, Sayyid Quthb pernah menyatakan keinginannya untuk balas berkunjung ke India. “Dorongan alamiahnya adalah karena kakek kami yang keenam orang India, yaitu Al-Faqir Abdullah. Kami sekeluarga masih mewarisi tradisi India,” demikian seperti dikutip an-Nadwiyy langsung dari beliau.⁴³

Namun, adik kandung beliau, yaitu Muhammad Quthb, menampik pengakuan kakaknya bahwa keluarga besarnya berasal dari India, yang dibuktikan dengan kakek mereka yang keenam yang namanya disebut.

⁴⁰ Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb*:..., hlm. 48-49.

⁴¹ Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fî Zhilâlil Qur'ân*, (Jakarta: Gema Insani), cet-11, jld. 1, hlm. 406.

⁴² Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb*:..., hlm. 41.

⁴³ *Ibid.*

“Itu hanya asumsi” kata Ustadz Muhammad Quthb sewaktu saya (Syaikh Shalah al-Khalidiy) temui di rumahnya di Makkah al-Mukarramah. “Asumsi itu muncul karena bentuk wajah kami sekeluarga yang memang mirip dengan orang India sehingga muncul asumsi barangkali kakek kami berasal dari India.” Di mata Muhammad, kata-kata Sayyid Quthb kepada An-Nadwiyy tidak lebih dari sekedar basa-basi dan pemanis bibir.⁴⁴

Meski demikian, saya (Syaikh Shalah al-Khalidiy) lebih cenderung mengikuti kata-kata Sayyid Quthb karena secara langsung menyebutkan nama kakek mereka yang berasal dari India. Tentu saja, pendapat yang memiliki dasar harus lebih didahulukan daripada pendapat yang tidak ada dasarnya sama sekali. Walaupun tentu saja, nasab sejati beliau adalah Islam karena kebangsaan seorang Muslim terletak pada akidahnya.⁴⁵

2.2.3 Latar Belakang Pendidikan dan Karir Intelektual Sayyid Quthb

Salah satu prestasi gemilang Sayyid Quthb ialah ketika berusia sepuluh tahun ia mampu menghafal Alqur'an, dan memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam mengenai Alqur'an. Ia menempuh pendidikan dasar di daerahnya selama empat tahun, kemudian ia melanjutkan ke Kairo di *Madrasah Tsanawiyah* pada tahun 1921. Pada tahun 1925 Sayyid Quthb melanjutkan pendidikannya di *Madrasah Muallimin* selama tiga tahun dan mendapatkan ijazah *kafa'ah* (kelayakan mengajar). Pada tahun 1929 Sayyid Quthb melanjutkan kuliah di Universitas *Daar al-'Ulum* dan memperoleh gelar sarjana (Lc) dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan. Pada saat kuliah Sayyid Quthb menunjukkan kecerdasannya pada sastra Inggris sehingga banyak membaca karya sastra yang asli

⁴⁴ Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb*: ..., hlm. 41.

⁴⁵ *Ibid.*

maupun dalam bentuk terjemahan. Selain itu, ia juga terpengaruh oleh Abbas Mahmud al-Aqqad yang mana pendekatannya condong ke Barat.⁴⁶

Setelah lulus kuliah keseharian Sayyid Quthb ialah sebagai tenaga pengajar di universitas tersebut. tidak lama kemudian ia diangkat sebagai pengawas pada kementerian Pendidikan dan Pengajaran di Mesir, hingga menjabat sebagai inspektur. Selama bekerja Sayyid Quthb mendapatkan kesempatan untuk belajar di Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya mengenai pendidikan. Ia kuliah di dua perguruan tinggi sekaligus dalam kurun waktu kurang lebih dua setengah tahun, *Wilson's Teacher College* yang terletak di Washington dan di *Stanford University* yang terletak di California. Selama di U.S.A ia sempat berkeliling ke berbagai kota dan negara di eropa antara lain Inggris, Swiss, dan Italia.⁴⁷

Hasil dari perjalanannya Sayyid Quthb melihat sekalipun negara-negara Barat sangat maju di bidang teknologi dan keilmuan modern, namun dalam penilaiannya peradaban Barat sesungguhnya rapuh karena nihil dari nilai-nilai spiritual. Sosial kemasyarakatan disana memiliki problem yang menimbulkan paham materialisme sehingga pelik terhadap paham ketuhanan. Disana ia melihat betapa besar dukungan pers Amerika untuk Israel, hal ini menimbulkan kepahitan dalam hatinya dan merasakan ketidakadilan dalam pembasmian rakyat Palestina.⁴⁸

Sekembalinya ke Mesir, Sayyid Quthb mulai aktif menulis seputar topik-topik Islam. Ia yakin bahwa Islamlah yang mampu menyelamatkan manusia dari paham materialisme yang tidak pernah memuaskan. Kesungguhan Sayyid Quthb dalam hal tulis menulis mengenai Khazanah Islam membuatnya memutuskan berhenti dari pekerjaannya. Selain karena hal menulis, Sayyid Quthb memilih mengundurkan diri karena melihat

⁴⁶ Mutia Lestari, Susanti Vera, Metodologi Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân...*, hlm. 49.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

adanya ketidakselarasan kebijakan yang diambil pemerintah dalam bidang pendidikan yang terlalu tunduk pada pemerintah Inggris.⁴⁹

Sayyid Quthb kemudian bergabung dengan gerakan islam *Ikhwanul Muslimin*, dan menjadi salah seorang tokohnya yang berpengaruh, disamping Hasan al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Waktu larangan *Ikhwanul Muslimin* dicabut pada tahun 1951, ia terpilih sebagai anggota panitia pelaksana, dan memimpin bagian dakwah. Selama tahun 1953 ia menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania, dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat. Juli 1954 ia memimpin redaksi harian *Ikhwanul Muslimin*, tetapi baru dua bulan usianya, harian itu ditutup atas perintah Kolonel Gamal Abdul Nasser, presiden Mesir, karena mengecam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954.⁵⁰

Sekitar Mei 1955 Sayyid Quthb termasuk salah seorang pemimpin *Ikhwanul Muslimin* yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Pada tanggal 13 Juli 1955 pengadilan rakyat menghukumnya dengan 15 tahun kerja berat. Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Abdul Salam Arif, presiden Irak yang mengadakan kunjungan *muhibah* ke Mesir. Akan tetapi baru setahun ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap pada tahun 1965 bersama tiga orang saudara kandungnya: Muhammad Quthb, Hamidah dan Aminah, 20.000 orang lainnya juga ikut serta ditahan, 700 di antaranya adalah wanita. Presiden Nasser lebih menguatkan tuduhannya bahwa *Ikhwanul Muslimin* berkomplot untuk membunuhnya. Di Mesir berdasarkan Undang-Undang

⁴⁹ Mutia Lestari, Susanti Vera, Metodologi Tafsir *Fî Zhilâlîl Qur'ân...*, hlm. 49.

⁵⁰ Fitria Izzah Dinnillah, 2017, *Studi Penafsiran Mistaqon Ghalizha dalam Tafsir Fî Zhilâlîl Qur'ân*, skripsi (Karanganyar: STIQ Isy Karima), hlm. 17.

Nomor 911 Tahun 1966, presiden memiliki kekuasaan menahan tanpa proses siapa pun yang dianggap bersalah, dan mengambil alih kekuasaannya, serta melakukan langkah-langkah yang serupa itu.⁵¹

Menurut Shalah al-Khalidiy, sosok Sayyid Quthb merupakan sebuah fenomena yang langka selama berada di penjara. Di penjara ia merenung dan berpikir, mengkaji dan menela'ah, disamping aktif dan giat dalam berdakwah, ia pun menulis bukunya dan menyiapkan kajian-kajian dengan serius. Salah satu buku yang ia tulis selama dipenjara yaitu buku tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dalam pengawasan Syaikh al-Ghazaliy yang ditunjuk oleh pemerintah untuk mengawasi penulisan buku dari sisi agama dan membaca naskahnya sebelum terbit. Dari penjara, Sayyid Quthb menulis tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân*, ia bercengkrama dengan ayat-ayat Alqur'an dengan sepenuh jiwa, kata per kata, kalimat per kalimat, dan topik per topik.⁵² Seperti dalam kata pengantar didalam buku tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* berikut ini;⁵³

Hidup di bawah naungan Alqur'an adalah suatu nikmat. Nikmat yang tidak dimengerti kecuali oleh yang merasakannya. Nikmat yang mengangkat harkat usia manusia, menjadikannya diberkahi, dan menyucikannya. Segala puji milik Allah yang telah memberiku karunia dengan hidup dibawah naungan Alqur'an dalam suatu rentang waktu, yang kurasakan nikmatnya yang belum pernah kurasakan sebelumnya dalam hidupku. Kurasakan nikmat ini dalam hidupku, yang menjadikan usiaku bermakna, diberkahi, dan suci bersih...

2.2.4 Akhir Kehidupan

Pada tanggal 29 agustus 1966 Sayyid Quthb bersama dua orang temannya menjalani hukuman mati, pemerintah Mesir tidak menghiraukan protes dari organisasi amnesti internasional yang menganggap proses

⁵¹ Fitria Izzah Dinnillah, *Studi Penafsiran Mistaqon Ghalizha...*, hlm. 17-18.

⁵² Aniq Amania Rahmatillah, *Penafsiran Ayat-Ayat Syukur...*, hlm. 17-18.

⁵³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâlil Qur'ân*, dalam kata pengantar, hlm. 13.

pengadilan Sayyid Quthb bertentangan dengan keadilan. Sayyid Quthb akan selalu dikenang dari berbagai karya dan perjuangannya dan ia dianggap syahid oleh khalayak besar.⁵⁴

2.2.5 Karya-Karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb memiliki banyak sekali karya, beliau meninggalkan sejumlah kajian dan studi baik bersifat sastra maupun keislaman. Berikut ini merupakan beberapa karya Sayyid Quthb:

1. *Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'ir al-Jail al-Hadhir*, karyanya ini terbit pada tahun 1935.
2. *Asy-Syathi'al Majhul*, terbit pada tahun 1935.
3. *Naqd kitab "Mustaqbal ats-Tsaqafah Fi Mishr" li ad-Duktur Thaha Husain*, terbit pada tahun 1945.
4. *At-Tashwir al-Fanni fil Qur'an*, terbit pada tahun 1945.
5. *Al-Athyaf al-Arba'ah*, karyanya ini ditulis bersama saudara-saudaranya, terbit pada tahun 1945.
6. *Thifl min al-Qaryah*, terbit pada tahun 1946.
7. *Al-Madinah al-Manshurah*, terbit pada tahun 1946.
8. *Masyahid al-Qiyamah fil Qur'an*, terbit pada tahun 1947.
9. *Al-Qashash ad-Diniy*.
10. *Al-'Adalah al-Ijtima'yah fi al-Islam*, terbit pada tahun 1949.
11. *Tafsir Fî ZHILÂLIL QUR'ÂN*, terbit pada tahun 1952.
12. *Dirasat Islamiyah*.⁵⁵
13. *As-Salam al-Alami wal Islam* (Perdamaian Internasional dan Islam), terbit pada tahun 1951.
14. *Ma'arakah al-Islam war-Ra'sumaliyah* (Perbentukan Islam dan Kapitalisme), terbit pada tahun 1951.

⁵⁴ Mutia Lestari, Susanti Vera, Metodologi Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân*..., hlm. 49.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 50.

15. *Fit-Tarikh, Fikhrāh wa Manahij* (Teori dan Metode dalam Sejarah).
16. *Al-Mustaqbal li Hadzad-Din* (Masa Depan Berada di Tangan Agama Ini).
17. *Ma'arakatuna Ma'al-Yaahuud* (Perbenturan Kita dengan Yahudi).
18. *al-Islam wa Musykilah al-Hadharah* (Islam dan Problem-Problem Kebudayaan), terbit pada tahun 1960.
19. *Hadza ad-Diin* (Inilah Agama), terbit pada tahun 1955.
20. *Khashais at-Tashawwur al-Islami wa Muqawwamatuhu* (Ciri dan Nilai Visi Islam), terbit pada tahun 1960.⁵⁶

Sedangkan studinya yang bersifat keislaman harakah yang matang, yang menyebabkan ia dieksekusi (dipenjara) adalah:

1. *Ma'alim fi ath-Thariq.*
2. *Fi Zhilal as-Sirah.*
3. *Muqowwimat at-Tashawur al-Islami.*
4. *Fi Maukib al-Iman.*
5. *Nahwu Mujtama' Islami.*
6. *Hadza Alqur'an.*
7. *Awwaliyat li Hadza ad-Din.*
8. *Tashwibat fi al-Fikri al-Islami al-Mu'ashir.*⁵⁷

2.3 Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân*

2.3.1 Latar Belakang Penulisan

Sayyid Quthb memulai penulisan karya monumentalnya, yaitu Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* yang dimulai dengan artikel-artikelnya pada akhir tahun 1951 M di majalah *al-Muslimun*, yang diterbitkan secara bulanan, di bawah pimpinan Said Ramadhan. Setelah tujuh edisi, dia menghentikan kegiatan

⁵⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâlil Qur'ân*, hlm. 407.

⁵⁷ Aniq Amania Rahmatillah, *Penafsiran Ayat-Ayat Syukur...*, hlm. 20-21.

itu dan mengatakan bahwa dia akan mempublikasikan tafsir dalam bentuk beberapa jilid. Semua tafsirnya berisi tentang refleksi dan renungan-renungannya yang tidak ada hubungannya dengan hukum-hukum fiqih.⁵⁸

Dalam mukadimah cetakan pertama dia berkata⁵⁹;

Beberapa orang pembaca menganggap buku *Fî Zhilâlil Qur'ân* sebagai suatu jenis tafsir. Sebagian yang lain menganggapnya sebagai suatu pemaparan atas prinsip-prinsip umum, seperti yang terdapat dalam Alqur'an. Dan kelompok yang ketiga menganggapnya sebagai suatu usaha untuk menjelaskan dustur ilahi dalam kehidupan masyarakat, dan penjelasan akan hikmah dalam dustur tersebut. Sementara saya sendiri sama sekali tidak sengaja berbuat seperti itu. Yang saya lakukan tak lebih dari mencatat apa-apa yang terlintas dalam batin saya ketika saya hidup dalam naungan Alqur'an itu...

Karya beliau lantas diterbitkan oleh penerbit *al-Babi al-Halabi*.⁶⁰ Juz pertama kitab tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* terbit pada Oktober 1952. Quthb memenuhi janjinya kepada pembacanya sehingga ia meluncurkan satu juz dari kitab *Fî Zhilâlil Qur'ân* setiap 2 bulan. Bahkan kadang lebih cepat dari waktu yang ditargetkan. Pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, ia meluncurkan 16 juz dari kitab *Fî Zhilâlil Qur'ân*.⁶¹

Sayyid Quthb dimasukkan ke dalam penjara untuk pertama kalinya pada Januari hingga Maret 1954, ia berhasil menerbitkan 2 juz kitab *Fî Zhilâlil Qur'ân*, juz ke-17 dan juz ke-18. Ia kemudian dibebaskan, tapi November 1954 ia bersama ribuan jama'ah *Ikhwanul Muslimin* ditangkap kembali dan dihukum 15 tahun penjara. Pada awalnya dipenjara itu, ia tidak bisa melanjutkan untuk menulis kitab *Fî Zhilâlil Qur'ân*, karena berbagai siksaan yang dialaminya. Tapi lambat laun, atas jasa penerbitnya,

⁵⁸ K Salim Bahnasawi, 2004, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb: Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, Taqiyuddin Muhammad, Ahmad Ikhwan, (Jakarta: Gema Insani), cet-2, hlm. 17-18.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 18.

⁶⁰ Fitria Izzah Dinnillah, *Studi Penafsiran Mistaqan Ghalizha...*, hlm. 20.

⁶¹ Aniq Amania Rahmatillah, *Penafsiran Ayat-Ayat Syukur...*, hlm. 21.

ia bisa melanjutkan kembali sisa-sisa juz kitab *Fî Zhilâlil Qur'ân*, dan juga merevisi juz-juz sebelumnya.⁶²

2.3.2 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* adalah sebagai berikut:

1. Menghilangkan jurang yang dalam antara kaum muslimin sekarang dengan Alqur'an dan menembus penghalang yang tebal antara hati mereka dengan Alqur'an. Jika tujuan ini telah terwujud maka hendaklah mereka membuang *Zhilâl* untuk kemudian menerima Alqur'an secara langsung. Sayyid menganggap *Zhilâl* sebagai suatu kebutuhan mendesak bagi generasi muslim dewasa ini agar dengan ini mereka dapat mengetahui fungsi Alqur'an, sebab generasi sekarang ini tidak hidup secara aktif dan penuh gerak di dalam iklim Alqur'an seperti yang pernah dialami oleh generasi muslim pertama.⁶³
2. Mengenalkan kepada kaum muslimin sekarang ini akan fungsi *amaliah harakiah* Alquran, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka mengenai metode Alqur'an dalam pergerakan dan jihad melawan kejahiliahan, menjelaskan jalan yang lurus, serta meletakkan tangan mereka di atas kunci yang dapat mereka gunakan untuk mengeluarkan pembendaharaan-pembendaharaan yang terpendam.⁶⁴
3. Membekali orang muslim sekarang dengan petunjuk *amaliah* tertulis menuju ciri-ciri kepribadian islami yang dituntut, serta menuju ciri-ciri masyarakat islami yang qurani.⁶⁵

⁶² Aniq Amania Rahmatillah, *Penafsiran Ayat-Ayat Syukur...*, hlm. 22.

⁶³ Mohammad Zaedi, 2021, Karakteristik Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân*, dalam *al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, (Indramayu: Universitas Wiralodra), hlm. 30.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 31.

4. Mendidik orang muslim dengan pendidikan qurani islami yang menyeluruh, membangun kepribadian islam yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, faktor-faktor pembentukan dan kehidupannya, serta pengaruhnya di dalam kehidupan nyata.⁶⁶
5. Menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islami yang dibentuk oleh Alqur'an.⁶⁷
6. Menjelaskan rambu-rambu jalan yang akan ditempuh oleh jamaah muslim menuju Tuhannya.⁶⁸

2.3.3 Metode Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân*

Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* berbeda dari tafsir-tafsir yang lain apabila beliau menggunakan satu metodologi penafsiran yang membersihkan penafsiran Alqur'an dari pembicaraan-pembicaraan sampingan dan selingan yang tidak disarankan oleh nas-nas Alqur'an. Justru itu beliau menjauhkan tafsirnya dari pembahasan-pembahasan bahasa dan tata bahasa, pembahasan-pembahasan ilmu kalam dan ilmu fiqih dan dari cerita-cerita dongeng *israiliyat* yang lumrah ditemukan di dalam kebanyakan tafsir termasuk tafsir-tafsir yang terkenal sebagai sumber-sumber rujukan.⁶⁹

Di samping itu beliau juga tidak mau menundukkan nas-nas Alqur'an kepada penemuan-penemuan dan pendapat-pendapat sains yang sering dilakukan oleh orang-orang yang terlalu gairah untuk mendampingkan penafsiran Alqur'an dengan penafsiran sains. Beliau telah beranggapan bahwa pembahasan-pembahasan sampingan tersebut sebagai campuraduk

⁶⁶ Mohammad Zaedi, *Karakteristik Tafsir Fî Zhilâlil Qur'ân...*, hlm. 30.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 31-32.

⁶⁹ Abu Bakar Adanan Siregar, 2017, Analisis Kritis Terhadap Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* Karya Sayyid Qutb, dalam: *Jurnal Ittihad*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017, (Medan: UIN Sumatera Utara), hlm. 258.

yang merancukan jalan penyampaian Alqur'an yang indah, lurus dan jelas. Ia juga menganggap bahwa pembahasan-pembahasan itu sebagai halangan "yang menghalangi Alqur'an dari jiwa saya dan menghalangi jiwa saya dari Alqur'an."⁷⁰

Metode tafsir adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh mufasssir dalam menyajikan penafsirannya. Sayyid Quthb dalam tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* menempuh metode *tahlili*, hal ini ditunjukkan dengan salah satu cirinya yaitu melakukan penafsiran mulai dari Surah Alfatihah dan diakhiri dengan Surah Annas (*tartib al-Mushaf*) bukan berdasarkan kronologi turunnya ayat (*tartib an-Nuzul*). Kemudian metode pemaparan yang digunakan Sayyid Quthb ialah menjelaskan secara umum tentang Surah yang akan ditafsirkannya seperti penafsiran pada Surah Alfatihah, setelah menulis ayat beserta artinya, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa secara global Alfatihah mengandung konsep akidah islamiyah, konsep arahan atau hidayah yang mengisyaratkan hikmah dipilihnya surah ini untuk dibaca berulang-ulang setiap hari oleh umat Islam.⁷¹ Sayyid Quthb juga menggunakan metode munasabah ayat, yaitu metode menyambungkan antar pembahasan ayat yang telah digunakan oleh para jumhur *mufasssir*.

2.3.4 Corak Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân*

Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* yang dikarang oleh Sayyid Quthb merupakan salah satu kitab tafsir yang memiliki terobosan baru dalam penafsiran Alqur'an. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana beliau mempunyai metodologi sendiri dalam penafsirannya seperti yang peneliti jelaskan di atas.⁷²

⁷⁰ Abu Bakar Adanan Siregar, Analisis Kritis Terhadap Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* ..., hlm. 258.

⁷¹ Mutia Lestari, Susanti Vera, Metodologi Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* ..., hlm. 51.

⁷² *Ibid.*

Salah satu yang menonjol pada corak tafsirnya adalah menengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan Alqur'an. Sisi sastra yang beliau paparkan diusung untuk menunjukkan sisi hidayah Alqur'an dan pokok-pokok ajaran kepada jiwa pembacanya khususnya dan orang-orang Islam pada umumnya.⁷³

Menurut Issa Boullata, yang dikutip oleh Antony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quthb dalam menafsirkan Alqur'an yaitu pendekatan *tashwir* (penggambaran) penafsiran yang menampilkan pesan Alqur'an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga penafsirannya dapat menimbulkan pemahaman yang "aktual" bagi pembacanya.

Jika melihat penggunaan metode *tashwir* dalam penafsirannya, bisa dikatakan bahwa Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dapat digolongkan kedalam tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* (sastra, budaya, dan kemasyarakatan).⁷⁴

2.3.5 Pendapat Ulama tentang Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân*

Menurut Muhammad Quthb⁷⁵;

Fî Zhilâlil Qur'ân, di bawah naungan Alqur'an, sebuah kitab yang penulisnya hidup bersamanya, dengan ruhnya, pikirannya, perasaannya, dan seluruh eksistensinya. Ia hidup bersamanya dari masa ke masa, gagasan demi gagasan, kata demi kata. Ia tuangkan inti pengalamannya dalam dunia iman...

Menurut Syaikh Manna al-Qaththan⁷⁶;

Sayyid Quthb adalah seorang tokoh yang menemui Tuhannya sebagai syahid dalam membela akidah ini, telah meninggalkan warisan pemikiran yang sangat bermutu, terutama kitab tafsirnya: *Fî Zhilâlil Qur'ân*. Kitab tersebut merupakan sebuah tafsir sempurna tentang

⁷³ Mutia Lestari, Susanti Vera, Metodologi Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân*..., hlm. 51.

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâlil Qur'ân*, dalam Pendahuluan.

⁷⁶ Manna al-Qaththan, 2016, *Pengantar Studi Ilmu Alqur'an*, Penerjemah: Aunur Rafiq el-Mazni, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar), cet-14, hlm. 464.

kehidupan di bawah naungan Alqur'an yang bijak, sebagaimana dapat dipahami dari penamaan terhadap kitabnya...

Menurut Prof. H. Nadirsyah Hosen, PH. D.⁷⁷;

Membaca tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* karya Sayyid Quthb itu kesannya seperti baca pidato, penuh dengan titik-titik kayak ada kalimat yang tidak tuntas...

2.4 Keterkaitan Tema Tentang Kepemimpinan Ratu Balqis

Ratu Saba' dikenal sebagai Balqis atau Balqis. Atau ada juga yang menyebutnya, Ratu Sheba. Negeri Saba' terletak di Yaman. Ayahnya adalah Raja Yaman, Bernama Sairah. Setelah ia wafat, diangkatlah seorang laki-laki untuk menjadi raja. Setelah terjadi masalah-masalah, laki-laki itu terbunuh. Kemudian diangkat Balqis sebagai Ratu Saba'.⁷⁸

Alqur'an menyebut Ratu Balqis sebagai pemimpin yang mulanya kafir, tetapi Ratu Balqis yang dipuji keberhasilannya dalam memimpin itu pada akhirnya beriman di bawah bimbingan Nabi Sulaiman. Sebelum beriman, kepemimpinan Ratu Balqis dapat dicontoh, kuat dan bermusyawarah, terlebih lagi setelah beriman bersama Nabi Sulaiman. Oleh karena itulah Islam memandang bahwa kepemimpinan memiliki posisi yang strategis dalam terwujudnya masyarakat dalam *Baladatun tayyibatun wa robbun ghofur*. Dikisahkan dalam Alqur'an terdapat negeri yang disebut *Baladatun tayyibatun wa robbun ghofur* yakni negeri Saba'.⁷⁹

Dalam pergulatan politik, seringkali seseorang menggunakan cara-cara kekerasan untuk meraih kekuasaan. Dia dengan mudah menumpahkan ribuan darah orang yang tidak berdosa, menggusur, bahkan merobohkan ratusan bangunan permanen. Merusak fasilitas umum, menyengsarakan ribuan bahkan

⁷⁷ Nadirsyah Hosen, 2018, *Tafsir Alqur'an di Medsos*, (Bandung: Bunyan), cet-3, hlm. 264.

⁷⁸ AM Waskito, 2016, *Rahasia Dialog dalam Alqur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar), cet-1, hlm. 244.

⁷⁹ Via Susanti, 2019, *Model Kepemimpinan Balqis dalam Alqur'an*, skripsi (Surakarta: UMS), hlm. 3.

jutaan rakyat. Intinya menghalalkan segala cara demi kepentingan pribadi dan kelompoknya.⁸⁰

Sayyid Quthb menjelaskan dalam kitab tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* bahwasannya terjadilah bencana yang membinasakan. Islam terjauh dari kepemimpinan, terjauh darinya dan digantikan oleh kejahilian pada kali lain, dalam berbagai bentuk dan wujudnya, dalam bentuk materialisme yang dikagumi manusia sekarang, sebagaimana kagumnya anak-anak kecil terhadap pekaian berlukisan dan mainan yang warna-warni.⁸¹

Oleh karena itu, kepemimpinan yang jauh dari arogan dan kasar, serta merusak yang diambil dari kisah aktifitas politik yang dilakukan Ratu Balqis di dalam surah Annaml⁸² inilah yang harus kita kembangkan saat ini, dimana negara-negara modern telah menciptakan sistem politik yang sangat halus, tetapi secara tidak langsung telah melemahkan bahkan menohok kekuatan politik Islam secara tidak terasa.⁸³

2.5 Penutup

Demikian pemaparan yang dijadikan gambaran umum terhadap rujukan utama yang digunakan dalam penelitian ini. Dari uraian tersebut didapatkan beberapa poin penting, antara lain:

1. Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili, ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 M di sebuah kampung yang bernama Musyah, daerah Asyut dataran tinggi Mesir. Di mata warga sekampung, keluarga Sayyid Quthb merupakan keluarga terpandang, ia memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam mengenai Alqur'an. Pada tanggal 29 agustus 1966 Sayyid Quthb bersama dua orang temannya menjalani hukuman mati, ia dianggap syahid oleh khalayak besar.

⁸⁰ Ahmad Zain an-Najah, 2017, *Menang Tanpa Perang*. (Jakarta Timur: PUSKAFI), cet-1, hlm. 7.

⁸¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâlil Qur'ân*, hlm. 19.

⁸² Ahmad Zain an-Najah, *Menang Tanpa Perang*, hlm. 9.

⁸³ *Ibid*, hlm. 8-9.

2. Karya monumental Sayyid Quthb adalah Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân*. Sayyid Quthb dalam tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* menempuh metode *tahlili*, hal ini ditunjukkan dengan salah satu cirinya yaitu melakukan penafsiran mulai dari Surah Alfatihah dan diakhiri dengan Surah Annas (*tartib al-Mushaf*) bukan berdasarkan kronologi turunnya ayat (*tartib an-Nuzul*). Corak Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dapat digolongkan kedalam tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* (sastra, budaya, dan kemasyarakatan).
3. Sayyid Quthb menjelaskan dalam kitab tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* bahwasannya terjadilah bencana yang membinasakan. Islam terjauh dari kepemimpinan, terjauh darinya dan digantikan oleh kejahilian pada kali lain. Oleh karena itu, kepemimpinan yang jauh dari arogan dan kasar, serta merusak yang diambil dari kisah aktifitas politik yang dilakukan Ratu Balqis di dalam surah Annaml inilah yang harus kita kembangkan saat ini, dimana negara-negara modern telah menciptakan sistem politik yang sangat halus, tetapi secara tidak langsung telah melemahkan bahkan menohok kekuatan politik Islam secara tidak terasa.